BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait analisis kompetensi pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SMA Negeri 3 Subang, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

6.1 Simpulan Umum

Pengelolaan Pembelajaran di SMA Negeri 3 Subang mencerminkan upaya awal dalam menerapkan nilai-nilai pedagogik Ki Hadjar Dewantara, seperti *Among*, *Tringa*, dan *Tut Wuri Handayani*, melalui suasana belajar yang humanis, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Namun, implementasinya belum menyatu secara sistematis. Kelemahan masih terlihat pada strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal, dan evaluasi berbasis proses dan refleksi. Padahal, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus menyesuaikan kodrat alam dan kodrat zaman anak, serta membimbing jiwa melalui pendekatan *asah*, *asih*, *asuh*. Kurangnya pembelajaran adaptif dan evaluasi reflektif menunjukkan belum optimalnya peran guru sebagai pamong yang membina secara utuh dan manusiawi.

6.2 Simpulan Khusus

- 1) Perencanaan pembelajaran berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SMA Negeri 3 Subang menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor,

serta penerapan prinsip *Among*, *Tringa* (*ngerti*, *ngrasa*, *nglakoni*), dan pembelajaran kontekstual. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan memperhatikan kebermaknaan materi dan relevansinya terhadap kehidupan siswa. Namun, perencanaan belum sepenuhnya mencerminkan filosofi Ki Hadjar Dewantara secara utuh. Masih terdapat kelemahan dalam penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal (diagnostik), serta rencana remedial dan pengayaan. Padahal, dalam pandangan Ki Hadjar, perencanaan semestinya memperhatikan kodrat anak dan zaman, serta memfasilitasi kebebasan batin peserta didik dalam proses belajar.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara di SMA Negeri 3 Subang menunjukkan kecenderungan positif dalam menciptakan suasana belajar yang humanis, dialogis, dan kontekstual. Guru mulai menerapkan prinsip *Among* dengan membangun hubungan kekeluargaan, memberi keteladanan (*Ing Ngarso Sung Tulodo*), dan membimbing siswa secara partisipatif (*Ing Madya Mangun Karsa*). Praktik pembelajaran juga mengintegrasikan pendekatan *Tringa*: *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan kerja kelompok. Namun, pelaksanaan belum sepenuhnya konsisten dengan rencana pembelajaran yang termuat dalam modul ajar. Produk pembelajaran proyek belum diwujudkan secara optimal, komunikasi kelas masih cenderung satu arah pada mata pelajaran tertentu, dan keterlibatan aktif siswa belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran yang memerdekakan dan menuntun sesuai kodrat anak, sebagaimana diajarkan Ki Hadjar Dewantara, masih belum sepenuhnya terwujud dalam praktik nyata.
- 3) Evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pedagogik Ki Hadjar Dewantara, karena masih berorientasi pada nilai akhir tanpa pemisahan asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik, serta minim instrumen autentik seperti rubrik dan jurnal reflektif. Evaluasi tidak menyentuh aspek

perkembangan budi pekerti, spiritual, dan kemerdekaan batin siswa, serta remedial dan pengayaan dilakukan secara mekanis tanpa mempertimbangkan kodrat anak. Hal ini menunjukkan lemahnya kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan evaluasi yang humanis, holistik, dan membimbing. Maka, perlu reformulasi sistem evaluasi yang menuntun siswa melalui prinsip among: *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*.

6.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik dalam tataran praktis, teoritis, maupun kebijakan pendidikan, terutama dalam konteks penguatan kompetensi pedagogik guru melalui pendekatan pendidikan yang memerdekakan ala Ki Hadjar Dewantara.

6.3.1 Implikasi Praktis bagi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menjalankan peran sebagai *pamong* yang membimbing siswa secara humanis dan dialogis. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam aspek evaluasi, dokumentasi proses belajar, dan penguatan motivasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu:

1. Mengembangkan instrumen evaluasi yang sistematis seperti rubrik, lembar observasi sikap, dan portofolio untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa secara lebih menyeluruh.
2. Melakukan pencatatan proses pembelajaran dan refleksi secara rutin, baik dalam bentuk digital maupun manual, untuk memastikan kesinambungan data pendidikan.
3. Memberikan afirmasi dan motivasi yang lebih eksplisit dan terarah guna membangkitkan semangat belajar siswa sesuai prinsip *Tut Wuri Handayani*.

6.3.2 Implikasi bagi Sekolah

Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan pedagogik Ki Hadjar Dewantara. Oleh karena itu:

- Perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada guru untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip *Among*, *Tringa*, dan *Trikon* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- Sekolah perlu menyiapkan sistem penyimpanan data pembelajaran yang aman dan berkelanjutan (*cloud system*, *backup manual*), agar hilangnya data digital tidak menghambat proses pendidikan.
- Diperlukan kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi antar guru dalam menyusun strategi pembelajaran kontekstual dan reflektif, sesuai dengan konteks budaya lokal dan karakteristik siswa.

6.4 Rekomendasi

Peneliti akan memberikan saran berdasarkan hasil temuan penelitian kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

6.4.1 Bagi Guru

1. Guru perlu menginternalisasi secara menyeluruh nilai-nilai pedagogik Ki Hadjar Dewantara, khususnya prinsip *Among* dalam membangun relasi pembelajaran yang memerdekakan, humanis, dan membudayakan.
2. Guru disarankan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang holistik, dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode pembelajaran yang reflektif dan kontekstual sesuai dengan prinsip *Tringa* (*ngerti, ngrasa, nglakoni*).

3. Guru perlu meningkatkan kompetensi dalam evaluasi pembelajaran, terutama dalam menyusun rubrik penilaian sikap, keterampilan, dan proyek yang dapat merekam proses perkembangan karakter siswa, tidak hanya mengukur hasil akhir.
4. Guru dianjurkan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan refleksi secara konsisten, baik secara digital maupun manual, sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan pedagogik yang berkelanjutan.
5. Guru diharapkan memberikan motivasi dan afirmasi secara eksplisit dan positif kepada peserta didik sebagai bagian dari pembinaan semangat dan karakter, sesuai prinsip *Tut Wuri Handayani*.

6.4.2 Bagi Sekolah

1. Penguatan Pemahaman Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara
Sekolah perlu menyelenggarakan pelatihan dan diskusi rutin bagi guru untuk memperdalam pemahaman terhadap filosofi pendidikan nasional, khususnya nilai-nilai *Among*, *Tringa*, *Tut Wuri Handayani*, dan *Trikon*, agar guru mampu menerjemahkannya secara konkret dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Pengembangan Perangkat Pembelajaran yang Holistik dan Kontekstual.
Sekolah didorong untuk memfasilitasi penyusunan modul ajar yang mencakup strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen awal, serta perencanaan remedial dan pengayaan secara sistematis. Perangkat ajar harus mencerminkan pembelajaran yang berpihak pada siswa, adaptif terhadap keberagaman, dan berakar pada budaya lokal.
3. Pendampingan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Nilai.
Kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum sekolah perlu melakukan supervisi dan pendampingan intensif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata (experiential

learning), untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dan penguatan karakter sesuai semangat *ngerti–ngrasa–nglakoni*.

4. Penguatan Sistem Evaluasi Autentik dan Reflektif.

Sekolah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memfokuskan pada proses belajar siswa melalui portofolio, rubrik autentik, catatan perkembangan sikap, dan jurnal reflektif guru. Evaluasi harus mencerminkan upaya pembimbingan karakter dan kemerdekaan batin siswa.

5. Pembudayaan Iklim Sekolah yang Humanis dan Memerdekakan.

Sekolah diharapkan membangun budaya sekolah yang menjunjung nilai gotong royong, empati, dan partisipasi siswa secara aktif, dengan menjadikan guru sebagai *pamong* dan keteladanan sebagai inti pembinaan karakter, sebagaimana dicita-citakan dalam pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

6. Monitoring dan Evaluasi Berkala terhadap Kompetensi Pedagogik Guru.

7. Perlu dilakukan monitoring berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan fokus pada keselarasan antara nilai-nilai pedagogik KHD dan praktik di kelas. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk menyusun program pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development).

6.4.3 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dimensi evaluasi pembelajaran berbasis pedagogik Ki Hadjar Dewantara, khususnya praktik penilaian sikap, portofolio, dan refleksi dalam konteks pendidikan karakter.

2. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada implementasi pedagogik Ki Hadjar Dewantara dalam lintas jenjang atau lintas mata pelajaran, untuk melihat keselarasan dan tantangan dalam satuan pendidikan berbeda.
3. Peneliti dianjurkan untuk menggunakan pendekatan tindakan kelas atau penelitian partisipatif, agar dapat langsung berkontribusi pada perbaikan praktik pembelajaran secara kolaboratif bersama guru dan siswa.
4. Studi lanjutan juga dapat mempertimbangkan pengembangan model pembelajaran atau instrumen evaluasi yang dikonstruksi secara eksplisit berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pedagogik Ki Hadjar Dewantara.